

**STUDI TENTANG EFEKTIFITAS PROGRAM PERTUKARAN  
PEMUDA MENNONITE DI INDONESIA BAGI UPAYA  
PENGEMBANGAN PERDAMAIAN**



Oleh:

**Anielle Immanuel Santoso**

**54130007**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**Studi Tentang Efektifitas Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia  
Bagi upaya Pengembangan Perdamaian**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Anielle Immanuel Santoso (54130007)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

Universitas Kristen Duta Wacana

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Magister Sains

Pada Senin, 05 November 2018

Pembimbing 1



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., PhD

Pembimbing 2



Dra. Endah Setyowati, MSI., MA

Dewan Penguji,

1. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS., Ph.D

2. Dra. Endah Setyowati, MSI., MA

3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa

**DU TA WACANA**

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah karena kasih dan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, pencapaian penulis atas penyelesaian tesis di Universitas Kristen Duta Wacana ini tentu atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung, memberi semangat, dan memberi penghiburan dalam menyelesaikan tesis.

Bapak Paulus Widjaja dan Ibu Etty Endah Setyowati selaku pembimbing. Terima kasih atas bimbingan dan semangatnya kepada penulis, serta Bapak Jozef Hehanusa selaku penguji. Bapak Handi Hadiwitanto selaku Kaprodi Magister Ilmu Teologi. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. Semua dosen dan karyawan di UKDW, terima kasih untuk pengalaman, pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan.

Teman-teman baik yang ada di Kudus, Salatiga dan Yogyakarta, Chiang Mai. Terima kasih, kalian selalu menjadi semangat saya dalam menyelesaikan. Terima kasih sudah menjadikan teman dikala padatnya kesibukan dan tetap selalu menjadi supporter untuk menyelesaikan tesis.

Terima kasih untuk teman-teman di Fakultas Teologi dan segala pihak yang membantu untuk terselesaikannya tesis ini.

Kiranya tulisan ini juga bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Terpujilah Allah.

## **ABSTRAK**

### **Studi Tentang Efektifitas Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia Bagi Upaya Pengembangan Perdamaian**

**Oleh: Anielle Immanuel Santoso (54130007)**

Penelitian ini menguraikan tentang Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia yang salah satu tujuannya adalah untuk mempromosikan perdamaian, di evaluasi menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dan *Theory of Change*. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kelayakan, keberlangsungan program, juga untuk mengetahui Program Pertukaran Pemuda Mennonite dari sisi gereja dan alumni. Alumni dan gereja menjadi peran yang penting dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite, karena peserta program adalah merupakan pemuda gereja, dan pemuda gereja adalah generasi penerus gereja di masa yang akan datang.

Kata kunci:

Program Pertukaran Pemuda Mennonite, Perdamaian,

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Dra. Endah Setyowati, MSi., MA

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 06 November 2018



*Handwritten signature*  
Nielle Immanuel Santoso

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Metode Penelitian .....	5
1.4.1. Pengumpulan Data .....	5
1.4.2. Analisis Data .....	6
1.5. Tinjauan Pustaka .....	6
1.6. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II PERAN PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA MENNONITE UNTUK PERDAMAIAN</b>	
2.1. Asal Mula Program Pertukaran Pemuda Mennonite .....	19
2.2. Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia .....	2
<b>BAB III EVALUASI PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA MENNONITE DI INDONESIA</b>	
3.1. Pengertian Evaluasi Program .....	42
3.2. Evaluasi Menggunakan Metode CIPP .....	44

3.2.1. Program Pertukaran Pemuda Mennonite Menggunakan Metode CIPP .....	46
3.2.2. Rencana Evaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite Menggunakan Metode CIPP .....	49
3.2.3. Data-data yang dikumpulkan yang digunakan untuk Evaluasi CIPP .....	51
3.2.4. Hasil Evaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite .....	53
3.3. Analisis Theory of Change .....	56
3.3.1. Analisis Pohon .....	57
3.3.2. Hasil Analisis Theory of Change .....	61
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
4.1. Kesimpulan .....	69
4.2. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>LAMPIRAN</b> .....	82

## **ABSTRAK**

### **Studi Tentang Efektifitas Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia Bagi Upaya Pengembangan Perdamaian**

**Oleh: Anielle Immanuel Santoso (54130007)**

Penelitian ini menguraikan tentang Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia yang salah satu tujuannya adalah untuk mempromosikan perdamaian, di evaluasi menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dan *Theory of Change*. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kelayakan, keberlangsungan program, juga untuk mengetahui Program Pertukaran Pemuda Mennonite dari sisi gereja dan alumni. Alumni dan gereja menjadi peran yang penting dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite, karena peserta program adalah merupakan pemuda gereja, dan pemuda gereja adalah generasi penerus gereja di masa yang akan datang.

Kata kunci:

Program Pertukaran Pemuda Mennonite, Perdamaian,

Dosen Pembimbing:

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Dra. Endah Setyowati, MSi., MA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Program Pertukaran Pemuda<sup>1</sup> yang diselenggarakan oleh MCC (*Mennonite Central Committee*) yang bekerjasama dengan Perkumpulan Indomenno,<sup>2</sup> dalam rangka mempromosikan perdamaian dengan mempelajari kebudayaan dan tinggal bersama komunitas lokal di negara tujuan telah dimulai sejak tahun 1969 dan berlangsung sampai sekarang. Pemuda yang terpilih menjadi peserta dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite adalah mereka yang telah menjalani kehidupan yang mendasarkan pada nilai komunitas Mennonite yang menekankan sikap hidup nirkekerasan. Sejak Program Pertukaran Pemuda Mennonite berlangsung di Indonesia, beberapa alumni program pertukaran itu menjadi pemimpin gereja maupun di komunitasnya. Dengan performa alumni, pengalaman yang didapatkan oleh peserta setelah mengikuti Program Pertukaran pemuda Mennonite tampak relevan sebagai sarana peningkatan sumber daya peserta, dan gereja pengutus.

Program Pertukaran Pemuda Mennonite ada beberapa macam, yaitu SALT (*Serving and Learning Together*), IVEP (*International Volunteer Exchange Program*) dan YAMEN (*Young Anabaptist Exchange Network*). Ketiga program ini adalah satu kesatuan program dalam *Exchange Program*. Elemen yang membedakan dari ketiga program ini adalah peserta Program SALT berasal dari Amerika Serikat dan Kanada dengan tempat

---

<sup>1</sup> Istilah Pemuda yang digunakan dalam tesis ini mengandung pengertian berlaku untuk gender perempuan maupun laki-laki.

<sup>2</sup> Perkumpulan Indomenno adalah perkumpulan yang didirikan oleh tiga sinode gereja-gereja Mennonite, Sinode GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa), Sinode GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia), Sinode JKI (Jemaat Kristen Indonesia)

pelayanan berada di luar Amerika Serikat dan Kanada. Sementara itu Program YAMEN diikuti oleh pemuda dari negara selain Amerika Serikat dan Kanada dan wilayah tujuan pertukaran berada di negara selain Amerika Serikat dan Kanada. Sedangkan Program IVEP adalah program yang mengirimkan pemuda Mennonite dari negara selain Amerika Serikat dan Kanada dengan negara tujuan di Amerika Serikat dan Kanada. Program Pertukaran Pemuda Mennonite diikuti oleh pemuda Mennonite dalam usia 18 tahun sampai 30 tahun dan belum menikah atau mempunyai anak. Peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite di seluruh dunia berjumlah 60 peserta untuk Program SALT dan IVEP dan 30 peserta untuk Program YAMEN. Program dilaksanakan tiap tahun, dimulai bulan Agustus sampai Juli atau selama 11 bulan peserta akan berada pada tempat pelayanan mereka. Program pertukaran merupakan program lintas budaya sehingga peserta mempelajari budaya baru dan yang menjadi jembatan antara budaya mereka dengan budaya di negara tujuan. Program pertukaran dapat diikuti oleh semua pemuda Mennonite yang mendaftarkan diri dan lolos dalam seleksi. Setiap tahun setidaknya 8 pemuda Mennonite dari Indonesia dikirim untuk mewakili Indonesia.

Tujuan yang penting dari Program Pertukaran Pemuda Mennonite adalah mempromosikan perdamaian yang dibangun semasa peserta melakukan program maupun setelah peserta kembali ke negaranya. Mother Teresa mengungkapkan, “apa yang dapat kamu perbuat untuk mempromosikan perdamaian? Pulang ke rumah dan kasihi keluargamu.<sup>3</sup>” Dengan kata lain, perdamaian dapat diawali dengan mengasihi orang terdekat. Jika menyandingkan kalimat tersebut dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang telah dan sedang berlangsung sampai sekarang, maka setelah peserta menyelesaikan Program dan kembali ke Indonesia, diharapkan peserta mampu menjadi

---

<sup>3</sup> J. Chaliha and E. Le Joly, *The Joy in Loving mother Teresa*, Penguin Books, 1996, h. 202. Terjemahan dari “what can you do to promote world peace? Go home and love your family.”

agen perdamaian. Menjadi agen perdamaian pun dapat dilakukan dengan cara paling sederhana, yaitu diawali dari keluarga dan kemudian ke komunitas dengan landasan nilai-nilai nirkekerasan.

Para pemuda Mennonite yang berasal dari Indonesia menunjukkan antusiasme yang tinggi<sup>4</sup> dalam mengikuti program. Hal itu dapat dilihat dengan adanya jumlah pelamar pada setiap tahun dan bahkan calon peserta yang gagal, mencoba mengikuti seleksi pada tahun berikutnya. Antusiasme yang tinggi untuk dapat mengikuti program ini sebenarnya beragam namun pada umumnya motivasi calon peserta adalah melihat dan merasakan kehidupan di negara lain. Di samping tetap memegang teguh nilai-nilai nirkekerasan, peserta yang telah mengikuti program pertukaran diharapkan membangun komunitasnya dan gereja pengutus lewat berbagi pengalaman yang didapatkan selama dalam masa pelayanan serta membuat jejaring antara gereja lokal di Indonesia dan gereja di negara tujuan selama pelayanan. Dengan demikian, melalui Program Pertukaran Pemuda Mennonite, diharapkan gereja-gereja Mennonite pun dapat menjadi satu keluarga gereja global yang saling terkoneksi satu dengan yang lainnya ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tesis ini bermaksud melakukan studi tentang efektivitas Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia bagi upaya pengembangan perdamaian di komunitas gereja Mennonite dan komunitas yang lebih luas tempat para alumni menjalani kesehariannya. Definisi Perdamaian yang akan digunakan dan dikaji dalam tesis ini adalah perdamaian positif sebagaimana diberikan oleh bapak Pengembang Ilmu Perdamaian, Johan Galtung, bahwa perdamaian adalah bebas dari segala macam jenis kekerasan.<sup>5</sup> Perdamaian yang dimaksudkan adalah keadaan dimana terbebas dari kekerasan baik secara fisik dan psikologis. Kekerasan fisik adalah tindakan

---

<sup>4</sup> Peserta diseleksi dari 3 sinode Mennonite di Indonesia (GITJ, GKMI, dan JKI) dan dalam riwayatnya pemuda yang terpilih mewakili setiap sinode, tingginya minat dapat dilihat seorang calon peserta yang mengikuti seleksi, jika tidak lolos, mengikuti seleksi kembali di tahun depannya.

<sup>5</sup> Galtung, Johan (1996), *Peace by peaceful means*, International Peace research Institute Oslo, h. 223

yang menyakiti secara fisik, dapat berbentuk penganiayaan atau pembunuhan. Kekerasan psikologis adalah kekerasan dengan memberikan tekanan terhadap mental seseorang. Beberapa variabel yang akan digunakan dalam studi evaluasi ini akan berfokus pada masa sebelum dan sesudah mengikuti program pertukaran pemuda. Dengan kata lain, fokus utama penelitian ini adalah mendokumentasikan pengalaman di negara tujuan. Hal ini mencakup aktivitas di komunitas negara tujuan dengan landasan nilai-nilai kekerasan pasca program pertukaran pemuda dan menganalisisnya lewat studi evaluasi efektivitas program dengan pendekatan *Context-Input-Process-Product* (CIPP) yang diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965.<sup>6</sup> Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bidang perdamaian. Evaluasi menggunakan CIPP bertujuan untuk memperbaiki suatu program. Model CIPP lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak terpaku hanya pada hasil saja namun juga mencakup konteks, input, proses dan hasil. Konteks (*context*) merupakan gambaran tentang program, karakteristik populasi dan sampel dari individu. Masukan (*input*) merupakan rencana dan strategi apa untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya, komponen aturan yang diperlukan, sarana dan peralatan yang mendukung, serta sumber daya manusia. Proses (*process*) digunakan untuk mengetahui rancangan prosedur atau penerapan dan menyediakan informasi, untuk mengetahui sejauh mana rencana yang diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Hasil (*product*) digunakan untuk membantu mengambil keputusan dan mengukur keberhasilan dan pemberian saran terhadap program yang dievaluasi.

---

<sup>6</sup> Stufflebeam, Daniel (2003), *The CIPP Model for Evaluation* 2003, Portland: Western Michigan University

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan tesis ini adalah

1. Bagaimana nilai-nilai perdamaian positif lewat Program Pertukaran Pemuda Mennonite dipahami dan diterapkan dalam sikap dan perilaku oleh peserta pada masa sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite
2. Bagaimana penerapan pendekatan CIPP untuk mengevaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite agar tepat guna dan berkelanjutan

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan membuat kajian tentang penerapan nilai-nilai perdamaian positif yang selaras dengan semangat nirkekerasan Mennonite lewat Program Pertukaran Pemuda Mennonite Indonesia. Lewat kajian itu diharapkan tersedia dokumentasi ilmiah tentang penerapan nilai-nilai perdamaian positif dan semangat nirkekerasan Mennonite di kalangan pemuda Mennonite. Dokumentasi itu sendiri dapat dimanfaatkan sebagai data dan informasi untuk mempromosikan nilai-nilai Mennonite, yakni perdamaian berkelanjutan dengan spirit nirkekerasan. Penelitian juga dipergunakan untuk mengetahui keberlangsungan Program Pertukaran Pemuda Mennonite dan sebagai masukan untuk Lembaga penyelenggara, maupun gereja Mennonite dan Sinode gereja Mennonite sebagai Lembaga yang bekerjasama dalam melakukan Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia.

#### 1.4. Metode Penelitian

##### 1.4.1. Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data yang bersifat kualitatif yang digali melalui *in-depth interview* atau wawancara mendalam kepada para narasumber yakni alumni peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite dan gereja-gereja sebagai Lembaga pengutus. Penentuan narasumber alumni program pertukaran pemuda dari 230 alumni ditentukan secara purposive 23 alumni dengan penggalan data menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang berasal dari 3 sinode Mennonite dan 1 Sinode GKI Tanah Papua (GKI-TP). Pemilihan penggalan data melalui FGD dilakukan secara random baik secara usia, jenis kelamin dan kepersertaan jenis program dengan pertimbangan akan mencakup keseluruhan alumni Peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Pengumpulan data yang lainnya dengan cara wawancara dengan 10 gereja pengutus yang terdiri dari pendeta atau gembala jemaat dan majelis.

##### 1.4.2. Analisis Data

Analisis atas data dan informasi yang terkumpul kemudian dilakukan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) sebagai alat untuk mengevaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite dan memberikan rekomendasi perbaikan atau pun pengembangan Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang telah berlangsung selama ini.

Selain itu *Theory of Change* juga digunakan sebagai alat analisis untuk melengkapi CIPP dalam mengevaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite. *Theory of Change* juga akan melengkapi untuk memberikan masukan dan perubahan pada Program

Pertukaran Pemuda Mennonite dapat menemukan kekurangan dalam program dan menemukan solusi yang berdampak jangka pendek ataupun jangka panjang.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

Adapun dasar pembahasan tentang konsep perdamaian yang dilakukan dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Johan Galtung tentang *Positive Peace* dalam bukunya *Peace by Peaceful Means*.<sup>7</sup> Alasan pemilihan teori itu karena selaras dengan nilai-nilai Mennonite yang dibawa oleh Program Pertukaran Pemuda Mennonite yakni, cinta damai dan antikekerasan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta program pertukaran akan mengalami hidup bersama dengan komunitas Mennonite di luar negaranya selama mereka mengikuti program. Dari pengalaman mereka tinggal di dalam komunitas Mennonite, diharapkan peserta mengamati praktek dari nilai-nilai akan mengalami anti kekerasan yang akan mempengaruhi kehidupan peserta program.

*Peace by Peaceful Means* menjelaskan bahwa perdamaian adalah sebuah transformasi konflik yang nirkekerasan dan kreatif,<sup>8</sup> maka dengan gerakan nirkekerasan yang dilakukan oleh kaum muda dalam lintas agama juga dapat membawa dampak yang positif untuk menciptakan perdamaian. *Positive peace* yang adalah perdamaian dengan dasar nirkekerasan, yang dipelajari oleh peserta selama mereka tinggal bersama dengan komunitas Mennonite nirkekerasan. Secara sederhana akan dipelajari langsung oleh peserta, misalnya belajar memilih kata atau kalimat positif dalam komunikasi untuk menegur seseorang yang melakukan kesalahan, dengan kalimat yang membangun.

---

<sup>7</sup> Galtung, Johan (2000), *Peace by Peaceful Means*, Oslo: PRIO h. 9

<sup>8</sup> Ibid, h. 9

*Positive Peace* adanya kondisi damai secara struktural, bukan sekedar absennya kekerasan, namun tercapainya keadilan sosial yang memungkinkan semua orang dapat mengembangkan potensi aktualnya. *Positive Peace* juga didasarkan pada perdamaian yang berbasis keadilan, persamaan dan kesetaraan.<sup>9</sup> Teori Galtung tentang *positive peace* merupakan pokok bahasan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis, tentang Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang mempunyai tujuan mempromosikan perdamaian dengan nilai-nilai dasar Mennonite yang nirkekerasan dapat menjadi pokok bahasan yang relevan.

Program Pertukaran Pemuda Mennonit berupaya membangun struktur yang mendukung perdamaian berkelanjutan dalam jangka Panjang,<sup>10</sup> dapat dilakukan dengan penelitian dan evaluasi. Penelitian dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha di masa lalu dan masa yang sekarang untuk membangun perdamaian.<sup>11</sup> Evaluasi Program Pertukaran Pemuda Mennonite dilakukan untuk melihat apakah tujuan dari program tercapai dan apakah usulan-usulan yang perlu untuk keberlanjutan program tersebut.

Kegiatan lintas agama yang sedang terjadi untuk merespon isu-isu agama yang sering diangkat oleh beberapa kalangan dan dijadikan isu agama sebagai salah satu isu yang paling menarik dan mudah menimbulkan perpecahan di antara masyarakat Indonesia. Kegiatan lintas agama tak lain pada dasarnya untuk menjaga toleransi antar umat agama yang satu dengan yang lainnya. Dengan mengerti akan makna dan tindakan bertoleransi maka rasa menghargai untuk kepentingan umat beragama yang lain akan tumbuh dan terjaga.

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 15

<sup>10</sup> Schirch, Lisa (2004), *The Little Book of Strategic Peace Building*, Pennsylvania: Intercourse h. 26

<sup>11</sup> Ibid h. 61



Pemanfaatan evaluasi akan menggunakan evaluasi CIPP (*Context Input Process Product*) yang selama ini banyak dilakukan untuk tujuan-tujuan praktis dalam program pembangunan. Penelitian ini mencoba menggunakan CIPP sebagai alat analisis untuk beberapa alasan. Salah satunya, metode CIPP dapat diterapkan dalam bidang jasa termasuk dalam bidang perdamaian, dan metode CIPP juga dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program dan sebagai hasilnya dapat dipergunakan untuk mengembangkan program melalui hasil dari evaluasi yang dilakukan dengan CIPP. CIPP terdiri dari 4 komponen, yaitu, *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. *Context* merupakan gambaran tentang program, tujuan program, karakteristik populasi, kebutuhan yang belum terpenuhi, sampel dari individu. *Context* akan membantu merencanakan keputusan dan merumuskan tujuan dari program. *Input* membantu mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada dan alternatif yang dipilih, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen dari *Input* adalah sumber daya manusia, sarana, prosedur dan aturan yang diperlukan. *Process* pada dasarnya untuk mengetahui rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. *Product* bertujuan mengukur keberhasilan dari pencapaian program sesuai pada tujuan yang telah ditetapkan dan membantu membuat keputusan untuk mengembangkan program atau menghentikan program.

Beberapa program pertukaran yang ada di Indonesia yang juga merupakan program pertukaran antarbudaya dilakukan juga dalam aras universitas maupun gereja. Adapun beberapa pertukaran pemuda yang serupa dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

1. *International Pharmaceutical Students Federation (IPSF)*<sup>12</sup>

Program pertukaran pelajar *International Pharmaceutical Students Federation (IPSF)*,<sup>13</sup> yang diprakarsai oleh Kanada bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa farmasi dan juga memperkaya pengalaman mereka dengan cara mengamati cara kerja yang dilakukan di negara yang lain. Selain itu, program memberikan kesempatan kepada mahasiswa farmasi melakukan perjalanan ke luar negeri. Kegiatan itu dilakukan di saat musim panas (*summer*). Jangka waktu pertukaran pelajar dapat bervariasi. Dari mulai satu minggu hingga tiga bulan bergantung kepada pihak penerima. Peserta pertukaran mahasiswa farmasi telah dilakukan oleh beberapa negara seperti Inggris, Jerman, Spanyol, Mesir dan Perancis. Setiap tahun, sekitar 50 mahasiswa mengikuti program pertukaran itu. Dari program tersebut peserta mendapatkan pengalaman dari sesama peserta maupun pengalaman yang dibawa dari negara asal mereka. Peserta juga belajar tentang kesamaan dan perbedaan negara *host* dengan negara mereka termasuk belajar tentang budaya yang berbeda. Melalui program itu, diharapkan peserta menjadi lebih sensitif terhadap budaya farmasi di negara-negara lain. Misalnya terkait tentang isu aksesibilitas terhadap teknologi maupun *supply chain* (rantai pasokan). Aspek yang terbaik dari program itu adalah memberikan kesempatan bagi pelajar farmasi untuk dapat belajar bagaimana praktek farmasi di luar negeri atau di Kanada. Kegiatan pertukaran pelajar juga mencakup kegiatan di perusahaan farmasi. Dengan demikian diharapkan setelah pulang ke negara masing-masing, peserta mampu membangun suasana baru dalam lingkungan kerja,

---

<sup>12</sup> <https://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/221126513?pq-origsite=summon>

<sup>13</sup> *ibid*

meningkatkan kinerja tim. juga memberikan kontribusi yang signifikan pada alur kerja.

Pada program IPSF dan Program Pertukaran Pemuda Mennonite, keduanya sama belajar tentang kebudayaan di negara lain, dan memberikan wawasan lebih luas serta memperkaya pengalaman untuk dapat di bagikan di negara asal peserta jika peserta nanti kembali ke negara asal mereka. Peserta belajar tentang segala sesuatu yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka sehingga mendapatkan pengalaman yang dapat dipraktekkan segera di negara asal mereka.

## 2. Erasmus Program<sup>14</sup>

Program Erasmus berdiri pada tahun 1987, Erasmus merupakan singkatan dari *European Community Action Scheme for The Mobility Students*. Tujuan dari program Erasmus adalah meningkatkan mobilitas siswa dengan cara memberikan beasiswa subsidi untuk belajar di luar negeri dengan jangka waktu tiga bulan sampai satu tahun. Beasiswa mencakup biaya perjalanan, biaya hidup, dan kursus bahasa jika diperlukan. Program Erasmus lebih menekankan kegiatan untuk saling berbagi karakteristik budaya yang sama, isu-isu politik, sistem Pendidikan,

---

<sup>14</sup>[http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx\\_ver=Z39.882004&ctx\\_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft\\_id=info%3Aid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft\\_val\\_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Erasmus+student+motivation&rft.jtitle=Higher+education&rft.au=Lesjak%2C+Miha&rft.au=u.a&rft.date=2015&rft.issn=0018-1560&rft.eissn=1573-174X&rft.volume=70&rft.issue=5&rft.spage=845&rft\\_id=info:doi/10.1007%2Fs10734-015-9871-0&rft.externalDocID=1079045&paramdict=en-US](http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.882004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Aid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Erasmus+student+motivation&rft.jtitle=Higher+education&rft.au=Lesjak%2C+Miha&rft.au=u.a&rft.date=2015&rft.issn=0018-1560&rft.eissn=1573-174X&rft.volume=70&rft.issue=5&rft.spage=845&rft_id=info:doi/10.1007%2Fs10734-015-9871-0&rft.externalDocID=1079045&paramdict=en-US) diakses pada tanggal 20 Juli 2018

daripada mobilitas antarbudaya dan sistem Pendidikan yang ada di Eropa. Peserta program Erasmus terdiri dari 360 pelajar dan dari 26 negara.<sup>15</sup>

Program Erasmus yang menekankan pertukaran budaya, mempunyai kesamaan dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite yakni pertukaran budaya dalam masa penempatan peserta. Pertukaran budaya yang dapat memberikan peserta pengetahuan dan merupakan dasar dari pengenalan atau proses belajar. Selain pertukaran budaya Program Erasmus juga memberikan beasiswa bagi peserta untuk dapat mengikuti program, sama halnya dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang juga menjadi harapan bahwa tidak hanya pemuda yang berasal dari ekonomi yang mapan saja yang dapat memperoleh kesempatan untuk belajar ke luar negeri, melainkan semua pemuda memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengikuti program pertukaran.

### 3. *Journey International, Mennonite Mission Network*<sup>16</sup>

*Journey International* adalah program pertukaran Mennonite yang melibatkan Pemuda dari Amerika Serikat untuk mengikuti pertukaran di Indonesia dan di negara yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana yaitu *Mennonite Mission Network* (MMN). *Journey International* merupakan program pertukaran pemuda yang disponsori oleh MMN yang merupakan Lembaga Kristen Internasional dari

---

<sup>15</sup>[http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx\\_ver=Z39.88-2004&ctx\\_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft\\_id=info%3Aasid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft\\_val\\_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Erasmus+student+motivation&rft.jtitle=Higher+education&rft.au=Lesjak%2C+Miha&rft.au=u.a&rft.date=2015&rft.issn=0018-1560&rft.eissn=1573-174X&rft.volume=70&rft.issue=5&rft.spage=845&rft\\_id=info:doi/10.1007%2Fs10734-015-9871-0&rft.externalDocID=1079045&paramdict=en-US](http://tn5bn6xp5c.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info%3Aofi%2Fenc%3AUTF-8&rft_id=info%3Aasid%2Fsummon.serialssolutions.com&rft_val_fmt=info%3Aofi%2Ffmt%3Akev%3Amtx%3Ajournal&rft.genre=article&rft.atitle=Erasmus+student+motivation&rft.jtitle=Higher+education&rft.au=Lesjak%2C+Miha&rft.au=u.a&rft.date=2015&rft.issn=0018-1560&rft.eissn=1573-174X&rft.volume=70&rft.issue=5&rft.spage=845&rft_id=info:doi/10.1007%2Fs10734-015-9871-0&rft.externalDocID=1079045&paramdict=en-US) diakses pada tanggal 20 Juli 2018

<sup>16</sup> <https://www.mennonitemission.net/Serve/Journey%20International> diakses pada tanggal 20 Juli 2018

Amerika Serikat. *Journey Internasional* mempunyai fokus pada aspek relasi pelayanan dan keselarasan dalam melakukan pelayanan. Sehingga peserta diminta terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Program *Journey International* menempatkan pemuda di lingkungan gereja dan melakukan pelayanan, seperti mengajar Bahasa Inggris, menjadi tenaga perawat, dan jenis pelayanan peserta lainnya disesuaikan dengan latar belakang Pendidikan dan minat peserta.

Peserta *Journey International* akan berada pada penempatan selama 11 bulan termasuk dengan belajar Bahasa negara tujuan. Tiap tahun Program *Journey International* mempunyai beberapa negara penempatan, pada tahun 2018 penempatan berada di Indonesia, Ecuador, Peru, Tanzania, dan Inggris. Negara penempatan dapat berganti-ganti sesuai dengan kesepakatan antara panitia penyelenggara dengan gereja lokal. Dalam hal ini, MMN berpartner dengan gereja Mennonite lokal untuk penempatan peserta *Journey Internasional*.

Dalam melakukan program, beberapa peserta akan berada pada satu tempat yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta program *Journey International* melakukan program secara individu namun berkelompok. Kegiatan peserta di luar dari kegiatan mengajar dan pekerjaan peserta, dilakukan dengan cara berkelompok. Peserta akan mengadakan Pendalaman Alkitab dan *sharing* dalam satu kelompok yang terdiri dari peserta *Journey International* beserta dengan lokal mentor yang mendampingi mereka. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta *Journey International* dipantau oleh seorang lokal mentor. Lokal mentor akan memberikan pengarahan bagi peserta untuk dapat membagi waktu antara tempat pelayanan, keluarga *host*, dan belajar Bahasa.

Pendanaan program *Journey International*, berasal dari kegiatan *fund raising* oleh peserta sebelum mereka berangkat ke tempat pelayanannya. Dana akan digunakan sebagai biaya hidup selama masa pelayanan. Tahap orientasi peserta akan dilakukan sebelum mereka melakukan pelayanan di negara penempatan peserta. Peserta juga belajar Bahasa lokal terlebih dahulu sebelum masuk ke komunitas dan di lingkungan gereja yang baru di negara tujuan.

Program *Journey Internasional* di negara tujuan akan melibatkan pemuda Mennonite, dengan demikian mereka melakukan kegiatan lintas budaya, melalui perjalanan ke negara lain. Program *Journey International* juga mempunyai durasi yang sama dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite yaitu selama 11 bulan dalam masa pelayanan peserta, dengan mengadaptasi gaya hidup komunitas lokal dengan cara tinggal dalam *host family*. Perbedaan dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite dengan *Journey International* adalah program *Journey International* dilakukan secara berkelompok, dalam artian, peserta ditempatkan dalam satu komunitas namun mereka memiliki program pelayanan yang bersifat individual.

#### 4. *Associaion Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales (AIESEC)*

AIESEC adalah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan pemuda untuk membuat dampak positif bagi masyarakat<sup>17</sup>, dengan cara memfasilitasi pemuda untuk mengembangkan kepemimpinan, melalui magang secara global lintas budaya dalam kerangka menjadi relawan di seluruh dunia. Visi dari AIESEC

---

<sup>17</sup> <http://aiesec.or.id/aiesec-vision/> diakses pada tanggal 20 Juli 2018

adalah perdamaian dan pemenuhan potensi dari umat manusia. AIESEC dimulai pada tahun 1948, ketika perwakilan dari Lembaga Pendidikan di Eropa bertukar informasi tentang berbagai program dan sekolah yang berbasis bisnis dan ekonomi. Dimulai dengan mahasiswa yang mengikuti magang di negara lain. Pertama kali pertukaran AIESEC diikuti oleh 89 peserta dari seluruh dunia. Saat ini AIESEC telah terdapat di 126 negara di dunia.<sup>18</sup>

Melalui AIESEC peserta program dapat mengembangkan potensi kepemimpinan mereka dengan bekerja dan memimpin tim yang beranggotakan pemuda dari berbagai macam negara. Peserta juga bekerja dengan berbagai mitra LSM AIESEC dan mewakili negara mereka sebagai bagian dari program duta kampus mereka.

Terdapat beberapa program AIESEC. Salah satunya adalah *global volunteer* (program relawan global). Program memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan magang bagi relawan di negara lain, yang bersifat jangka pendek, 6-8 minggu.<sup>19</sup>

Program terdiri atas beberapa bidang seperti Pendidikan atau pengembangan berkelanjutan, teknologi, manajemen, Hak Asasi Manusia, kelestarian lingkungan hidup, promosi kesadaran akan HIV/AIDS, pengembangan kepemimpinan. Dalam program ini peserta membiayai perjalanan dan visa bagi diri mereka sendiri. Beberapa pilihan magang merupakan satu hal yang sama dengan program pertukaran pemuda. Penempatan yang disesuaikan dengan pilihan dari peserta program sehingga dapat menunjang kelancaran program dan memberikan dampak yang berguna bagi peserta untuk masa depan peserta.

---

<sup>18</sup> <http://aiesec.or.id/> diakses pada tanggal 20 Juli 2018

<sup>19</sup> <https://www.studentvolunteer.ie/view-all/become-a-global-volunteer-aiesec> diakses pada tanggal 20 Juli 2018

##### 5. *Program East Asia Student Encounter (EASE)*

EASE adalah program pertukaran pelajar dengan durasi waktu yang singkat antara Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dengan Kwansei Gakuin university (KGU) Jepang dan Universidade Navional Timor Lorosa'e (UNTL) Timor Leste. Awalnya program EASE hanya dilakukan antara UKSW dan KGU, program EASE antara 2 universitas itu telah berlangsung selama 35 tahun, dan UNTL bergabung pada tahun 2011.

Tujuan EASE adalah untuk membangun persahabatan dengan pelajar dari negara lain dan mengembangkan kesadaran, pemahaman dan toleransi terhadap budaya yang berbeda melalui diskusi, kegiatan budaya, kunjungan studi dan seminar. Jenis pemahaman lintas budaya ini sangat penting untuk kehidupan professional serta kehidupan pribadi sebagai warga global di dunia yang damai.

Program EASE diadakan setahun sekali, dengan kunjungan alternatif ke Indonesia dan Jepang. Pada tahun genap program EASE akan diadakan di Jepang dan pada tahun ganjil diadakan di Indonesia.

Salah satu nilai pemahaman terhadap budaya lain yang dimiliki oleh Program EASE adalah sama dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Dengan pengalaman lintas budaya yang didapatkan oleh peserta program dapat mengembangkan toleransi terhadap budaya yang lainnya, dan dapat menjadi solusi untuk mengurangi stereotype terhadap budaya.

Beberapa program pertukaran pemuda ke luar negeri memiliki kesamaan dengan Program Pertukaran Pemuda Mennonite, yang mana program tersebut mempunyai nilai-



nilai pertukaran budaya. Program-program pertukaran pemuda secara tidak langsung mendidik pemuda untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan komunitas di mana peserta ditempatkan, serta memberikan pengalaman bagi peserta.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematis ke dalam empat bab, Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan akan memberikan gambaran umum penelitian yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan penjelasan tentang sistematika penulisan. Bab II akan menyajikan konteks yang melatarbelakangi Program Pertukaran Pemuda Mennonite yakni nilai-nilai dasar, riwayat perjalanan program, dan gambaran program. Subbab ini kemudian akan menjadi dasar untuk melakukan analisis yang akan disajikan pada bab III. Bab ini akan berisi analisis atas program pertukaran pemuda yang meliputi perannya terhadap individu, komunitas gereja, dan promosi nilai-nilai perdamaian yang menjadi spirit gerakan gereja-gereja Mennonite dengan memanfaatkan pendekatan CIPP dan *Theory of Change*. Bab IV akan berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada perumusan masalah dan saran yang dapat dikembangkan sebagai model keberlanjutan program.

Bab II Peranan Program Pertukaran Pemuda Mennonite Untuk Perdamaian. Pada bab II akan menjelaskan mengenai peran Program Pertukaran Pemuda Mennonite untuk gereja yang menjadi komunitas peserta program, bagi negara, dan upaya perdamaian, ditinjau dari teori *positive peace* Johan Galtung. Serta menguraikan secara deskriptif asal mula terciptanya Program Pertukaran Pemuda Mennonite dan kegiatannya sampai saat ini. Kemudian gambaran tentang Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang ada di

Indonesia dari awal sampai pada perkembangannya sampai sekarang ini, sampai pada proses seleksi peserta, peserta dalam masa penempatan dan setelah mengikuti program.

Bab III Program Pertukaran Pemuda Mennonite di Indonesia serta Evaluasi Program. Dalam bab III menguraikan evaluasi dari Program Pertukaran Pemuda Mennonite untuk dapat mengetahui bagaimana program ini berlangsung dan menggali *input* dari gereja pengutus dan dari peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Evaluasi ini akan menggunakan metode *Context, Input, Process and Product (CIPP)* serta *Theory of Change* sebagai bentuk perubahan yang perlu dilakukan untuk keberlangsungan Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

Bab IV Penutup, Pada bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis tentang Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Kesimpulan sebagai jawaban atas perumusan masalah yang diajukan pada bab I. Adapun saran akan berisi model keberlangsungan program yang ditujukan kepada gereja pengutus, MCC sebagai Lembaga donor dan peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas perumusan masalah yang diajukan pada bab pendahuluan. Pertama, nilai-nilai yang mendasari Program Pertukaran Pemuda Mennonite diimplementasikan sebelum dan sesudah mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Analisis terhadap temuan data di lapangan menunjukkan bahwa peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite belajar untuk dapat menerima kebudayaan baru dan beradaptasi dengan lingkungan dan komunitas yang baru, di mana peserta juga belajar tentang nilai-nilai Mennonite dengan mematahkan stereotip yang ada. Setelah mengikuti Program, peserta lebih menghargai budaya asing yang berbeda dengan kesehariannya dan kemauan belajar berinteraksi dengan orang baru dengan situasi yang baru. Di pihak lain, belum dikembangkannya program keberlanjutan untuk peserta yang telah kembali yang dilakukan oleh lembaga pengirim yang dalam hal ini gereja lokal di Indonesia atau sinode menyebabkan kontribusi dari Program Pertukaran Pemuda Mennonite itu belum berdampak bagi gereja lokal di Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa gereja lokal di Indonesia sendiri belum berkembang pemahaman perlunya merancang program keberlanjutan bagi jemaat yang pernah mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

Melalui evaluasi dengan pendekatan CIPP dapat di ketahui bahwa Program Pertukaran Pemuda Mennonite adalah sebuah program yang berhasil dalam tingkat pribadi terutama dalam mengembangkan nilai-nilai Mennonite. Akan tetapi dalam level organisasi, program ini memiliki beberapa aspek yang perlu dibenahi terutama pada tahap ketika peserta kembali ke komunitas di negaranya. Gereja lokal sebagai gereja pengutus yang belum memahami perubahan sikap dari peserta setelah kembali ke Indonesia menjadikan kendala dalam berinteraksi dan kembali beradaptasi dengan peserta, baik dengan komunitasnya. Program keberlanjutan diperlukan agar para peserta memiliki wadah pengembangan pelayanan dari pengalamannya hidup dan melakukan pelayanan di luar negeri.

#### 4.2. Saran

Pemanfaatan konsep "*Theory of Change*" digunakan sebagai pendekatan untuk menyarankan langkah perubahan yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Dalam hal ini tidak hanya gereja lokal di Indonesia, namun pada tingkat Sinodal dan MCC dapat bekerja sama untuk dapat memberdayakan peserta yang telah kembali. MCC selaku penyelenggara program bekerjasama dengan Sinode gereja Mennonite dan gereja lokal di Indonesia untuk memberdayakan peserta yang telah menyelesaikan program supaya mengembangkan potensi mereka, dengan bekal yang telah didapatkan selama peserta mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

Pemberdayaan peserta dapat berupa, gereja lokal di Indonesia atau Sinode memberikan ruang kepada peserta yang kembali setelah mengikuti program dengan sharing di jemaat, memberikan ruang mencurahkan ide-ide yang mereka punya, memberikan ruang pelayanan selama masa transisi adaptasi dengan budaya lokal kembali. Sehingga peserta merasa memiliki "rumah" yang dapat menerima peserta kembali dalam

komunitas peserta. Dengan demikian pemuda gereja sebagai harapan penerus gereja dan sinode dapat meneruskan pengembangan gereja dan sinode masing-masing.

MCC melakukan *lobbying* kepada pembuat kebijakan di MCC untuk mendorong Sinode-sinode untuk membuat kebijakan pasca peserta mengikuti program Pertukaran Pemuda Mennonite. Dengan mengadakan workshop tentang Program Pertukaran yang berbasis keberlanjutan program dengan menghadirkan pemimpin masing-masing gereja maupun Sinode.

Peserta Pertukaran Pemuda Mennonite yang telah menyelesaikan program dapat menjadi agen perubahan di dalam komunitas peserta dan gereja lokal mereka, dengan demikian Sinode membuat kebijakan baru tentang rekrutmen dan keberlanjutan pemberdayaan alumni sehingga pemuda peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite sesuai pelayanan dapat kembali ke gereja lokal. Gereja dan Sinode menyediakan wadah bagi peserta yang telah kembali. Sinode juga membentuk suatu komisi Pertukaran Pemuda dalam Sinode masing-masing sebagai jembatan antara Sinode dengan peserta program.

Peraturan rekrutmen, keberlanjutan *follow-up* peserta program yang dihasilkan dari program sebelumnya di kembangkan, sehingga mendapatkan pemuda yang mampu menjadi pemimpin atau penerus gereja dan sinode di masa yang akan datang. Menjalin relasi hubungan yang baik dan adanya kesamaan visi antara MCC dengan Sinode-sinode dan dengan gereja lokal sehingga Program Pertukaran Pemuda Mennonite dapat terus berlangsung.

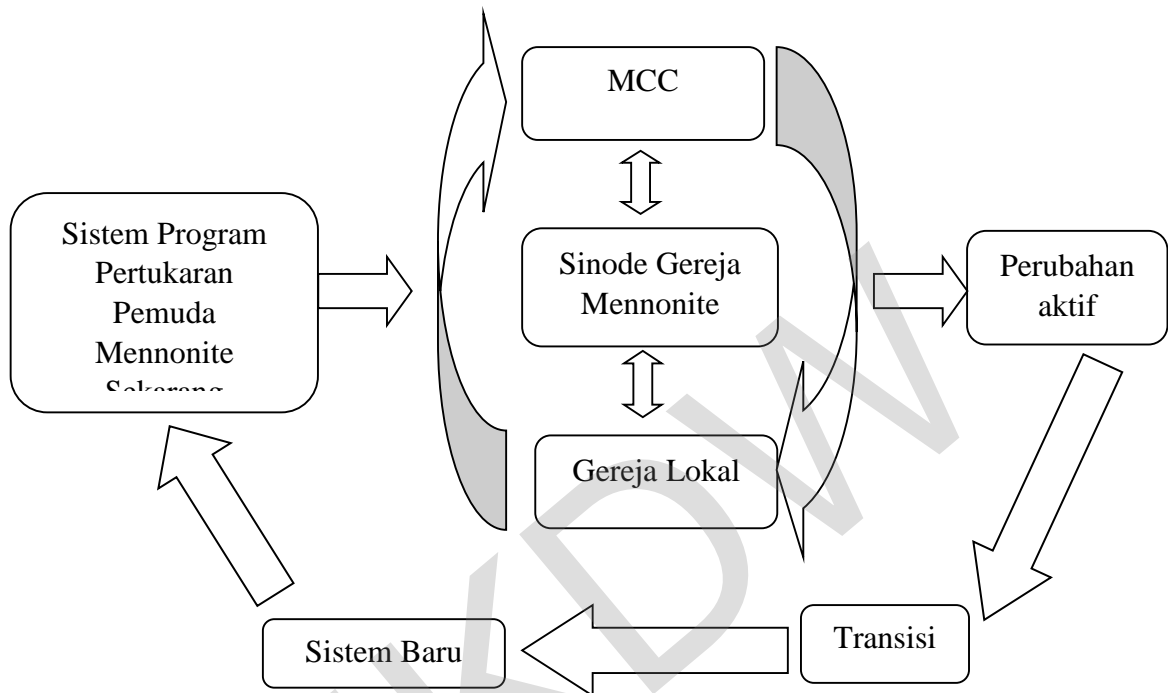
Untuk melaksanakan perubahan yang dimaksud, dalam jangka pendek, gereja lokal secara internal membuat proses rekrutmen peserta Program Pertukaran Mennonite untuk keberlangsungan SDM yang dihasilkan dari Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Jangka menengah, masing-masing sinode mempunyai peran dalam membentuk semacam komisi Pertukaran Pemuda di tingkat sinodal yang mana komisi ini akan menangani segala

sesuatu yang berkaitan dengan Program Pertukaran, sehingga masing-masing Sinode maupun gereja lokal akan tetap memiliki keuntungan dari perwakilan gereja yang memiliki kesempatan untuk mengikuti Program. Pada jangka Panjang, MCC Indonesia, melobi Exchange Program Team yang ada di MCC pusat untuk dapat memasukkan agenda tentang keberlanjutan program, serta mendorong sinode untuk dapat membuat kebijakan peserta setelah selesai mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

Gereja lokal di Indonesia bersama dengan Sinode dan MCC sebagai penyelenggara melakukan tugasnya masing-masing dalam mengupayakan keberlanjutan Program. Yang mana di setiap aras memiliki tugasnya masing-masing namun dengan satu tujuan bagi peserta yang kembali setelah mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite.

Gereja bersama dengan Sinode membuat program pengutusan ketika peserta akan berangkat pelayanan dan ketika peserta kembali, gereja mengadakan re-entry untuk peserta yang telah kembali, sehingga terjadi ikatan antara gereja dengan peserta. Program pengutusan atau re-entry dapat dilakukan dalam tingkat sinode ataupun tingkat gereja, sehingga gereja pengutus dan sinode pengutus dapat mengenal peserta yang diutus dan setelah menyelesaikan program peserta dapat kembali lagi ke sinode dan gereja tersebut untuk melakukan re-entry.

Setelah menggunakan evaluasi CIPP dan *Theory of Change* maka dapat disusun model keberlanjutan. Model Keberlanjutan Program Pertukaran Pemuda Mennonite dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.1  
Model Keberlanjutan Program Pertukaran Pemuda Mennonite

Gambar di atas menunjukkan bahwa MCC berkerjasama dengan Sinode Gereja Mennonite dan juga gereja lokal, membuat suatu kebijakan baru, yang merupakan suatu perubahan untuk Program Pertukaran Pemuda Mennonite, sehingga melalui perubahan kebijakan baru yang dibuat bersama pada tiap level menjadikan perubahan aktif bagi Program. Setelah kebijakan baru dibuat oleh semua level, maka akan terjadi transisi dengan adanya kebijakan baru tersebut. Dengan terciptanya sistem baru dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang dijalankan, sistem tersebut akan berubah sesuai dengan sistem yang baru.

Model Keberlanjutan di atas telah dipaparkan, dan dalam penggunaannya dapat dilakukan dengan kerjasama gereja lokal, sinode maupun MCC. Dalam bagan di atas, semua level mempunyai perannya masing-masing dalam perkembangan perubahan Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Semua level bekerja sama satu dengan yang lainnya agar apa yang telah di hasilkan dari masing-masing lever berjalan dengan baik.

Bagan model keberlanjutan adalah siklus yang tidak akan ada habisnya, karena terus berputar untuk menjadikan Program Pertukaran Pemuda menjadi lebih baik. Kebijakan baru yang dibuat oleh MCC bekerja sama dengan Sinode Gereja Mennonite serta gereja lokal, dijelaskan dalam tabel 4.1 dibawah ini

Tabel 4.1

Model Keberlanjutan Program Pertukaran Pemuda Mennonite

Sistem Saat Ini	Transisi	Sistem Baru	Keterangan
Gereja lokal saat ini merupakan gereja pengutus peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Gereja lokal membuat peraturan rekrutmen, proses keberlanjutan SDM, mengembangkan program-program pemberdayaan alumni	Adanya program-program pemberdayaan alumni yang telah kembali ke Indonesia	Program pemberdayaan mengupayakan supaya peserta yang mengikuti program yang menjadi masa depan gereja, dapat kembali ke gereja lokal sebagai generasi penerus gereja di masa depan



Sinode dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite mempunyai peran yang paling sedikit dalam Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Memfasilitasi gereja dan sinode untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan baru terhadap Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Adanya kebijakan-kebijakan baru untuk Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Kebijakan-kebijakan yang dibuat ditujukan untuk pemberdayaan alumni peserta Program Pertukaran Pemuda Mennonite
MCC berperan sebagai pihak pelaksana dan mendanai peserta dalam mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Mendorong Sinode untuk membuat kebijakan baru dan juga memfasilitasi hal tersebut, serta mendorong sinode membentuk suatu komisi yang menangani Program Pertukaran Pemuda Mennonite	Adanya komisi di tiap Sinode yang menangani Program Pertukaran Pemuda Mennonite dan menjalankan kebijakan yang telah disepakati antara Sinode, Gereja lokal dan MCC	Komisi di tiap Sinode yang berfokus pada menjalankan kebijakan baru untuk melakukan pemberdayaan dan keberlangsungan Program, mulai dari seleksi anggota jemaat yang mengikuti program sampai sekembalinya, agar visi dari Program dan Gereja serta Sinode dapat tercapai bersama.

Pada tabel 4.1 diatas diterangkan pada masing-masing gambar untuk menjelaskan berjalannya Model Keberlanjutan pada Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Apabila di kemudian hari ditemukan temuan-temuan yang dapat memperbaiki sistem tersebut, maka dapat dilakukan pembaruan terhadap sistem lagi.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa Program Pertukaran Pemuda Mennonite yang telah berlangsung selama ini, hanya memiliki keuntungan bagi individu, sedangkan gereja lokal maupun Sinodal belum merasakan banyak manfaat dari peserta Program yang kembali setelah mengikuti Program Pertukaran Pemuda Mennonite. Untuk

itu, Program Keberlanjutan yang menjadi hasil dari temuan diatas dapat diterapkan dan bermanfaat bagi individu, gereja lokal, Sinodal maupun MCC.

© UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al Qurtuby, Sumanto, *Among The Believers: Kisah Hidup Seorang Muslim Bersama Komunitas Mennonit Amerika*, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2011
- Anderson, Marry B., *Do No Harm (Jangan Memperburuk Keadaan): Bagaimana Bantuan Kemanusiaan Bisa Menyokong Perdamaian – atau Perang*, Jakarta: World Vision Indonesia bersama Mercy Corps International, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, Semarang: Bumiaksara, 2010
- Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-Nya; Mewujudkan kehadiran Gereja dan misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Bajaj, Monisha, *Encyclopedia of Peace Education*, Charlotte North Carolina: Information Age Publishing, 2008
- Banawiratma J.B & Muller J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Brest, P., *The Power of Theories of Change*, Standford Social Innovation Review. Spring, 2010
- Burrowes, Robert J, *The Straregy of Nonviolent Defense: A Gandhian Approach*, Albany: State University of New York Press, 1996
- Candra, R.I., *Konflik dalam hidup sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Cheyenne Church, Cheyanne and Rogers, Mark M, *DESIGNING FOR RESULTS: Integrating Monitoring and Evaluation in Conflict Transformation Programs*, Washington Search for common ground, 2006
- Culver, Jonathan E, *Sejarah Gereja Umum*, Bandung: Biji Sesawi, 2013
- Darmaputera, Eka, *Hidup Yang Bermakna*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Dewey, John, *Pengalaman dan Pendidikan*, Yogyakarta: Kepel Press, 2022
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Fisher, Simon, dkk, *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta: British Council Indonesia, 2001.
- Freire, Paulo, *Education for Critical Consciousness*, London: Sheed and Ward Ltd., 2007
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 2000
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means*, Oslo: International Research Institute, 1996
- Gema Teologi*, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2012.
- Hanh, Thich Nhat, *Going Home (Pulang Ke Rumah) – Yesus dan Buddha Sebagai Saudara*, Karaniya, 2011
- Harris, Ian M and Morrison, Mary Lee, *Peace Education*, North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publisher, 2013
- Hendricks, William, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Holsopple, Marry Yoder, Krall, Ruth E., Pittman, Sharon Weaver, *Building Peace, Overcoming Violence in Communities*, Switzerland: World Council Churches (WCC) Publisher, 2004
- Jamil, Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo, 2007.
- Kirkpatrick, D.L & Kirkpatrick, J.D, *Implementing The Four levels*, Berret Koehler Publisher, 2007.
- Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D., *Evaluating training programs, the four levels*, San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008

- Kraybill, R.S, dkk, *Peace Skills*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kreider, Alan, Kreider, Eleanor, Widjaja, Paulus, *A Culture of Peace: God's Vision for The Church*, Pennsylvania: Good Books, 2005
- Lederach, John Paul, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, Washington DC, United States Institute of Peace Press, 1997
- Lederach, John Paul, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*, New York: Oxford University Press, 2005
- Lederach, John Paul, *Transformasi Konflik*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 2005.
- Mulyanto, C.B., Weil, Eric, *Filsafat Perdamaian, Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Murray, Stuart, *Anabaptis yang Telanjang (Hal-hal Hakiki yang Nyata dari Sebuah Iman yang Radikal)*, Semarang: Pustaka Muria, 2012
- Nouwen, Henri, *Peacework Mengakarkan Budaya Damai*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Nouwen Henri, *The Road To Peace*, Ed. John Dear, Yogyakarta; Kanisius, 2004.
- Pals, D.L, *Seven Theories Of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Perwita, A.A.B & Sabban, Nabilla, *Kajian Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Ruck, John, dkk, *Jemaat Misioner*, Jakarta; yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Sapsuha, Tahir, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidika Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKiS, 2013
- Schirch, Lisa, *Conflict Assessment & Peacebuilding Planning (CAPP)*, Center for Justice & Peacebuilding Eastern Mennonite University, 2011
- Schirch, Lisa, *The Little Book of Strategic Peacebuilding: A Vision and Framework for Peace with Justice*, Pennsylvania: Good Books, 2004

- Shelton SJ, Charles M, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Snyder, C Arnold, *Dari benih Anabaptis (Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis)*, Semarang: Pustaka Muria, 2007
- Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan Dan Perdamaian*, Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2011.
- Stassen, Glen Harold, *Just Peace Making: Transforming Initiatives for Justice and Peace*, Louisville Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1992
- Stufflebeam, D., *The CIPP Model For Evaluation*, Portland: Western Michigan University, 2003
- Van Liere, Lucien, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Widyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Windhu, I.Marsana, *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wink, Walter, *Damai adalah Satu-satunya Jalan, Kumpulan Tulisan tentang Nir-kekerasan dari fellowship of Reconciliation*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profrsi*, Depok: PT. Raja Grafindo, 2012
- Worthen, B. R, Sanders, J. R, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981

## **Website**

<https://e-resources.perpusnas.go.id> (15 Juli 2018)

<https://kbbi.web.id> (25 Agustus 2018)

<https://mcc.org/get-involved/serve/gsl> (28 November 2017)

<https://mwc-cmm.org/> (28 November 2017)

<http://aiesec.or.id/aiesec-vision/> (20 Juli 2018)

<http://www.colorado.edu/conflict/peace/> (20 Agustus 2015)

<http://www.kirkpatrickpartners.com/OurPhilosophy/TheKirkpatrickModel> (17 Agustus 2015)

<https://www.mennonitemission.net/Serve/Journey/> (20 Juli 2018)

<https://www.studentvolunteer.ie> (20 Juli 2018)